

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan (lingkungan ekonomi, sosial, politik dan budaya), pelayanan kesehatan, keturunan atau genetika dan perilaku (gaya hidup) (Yuana dkk., 2021). Perilaku masyarakat merupakan indikator dalam menjaga kesehatan. Perilaku yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan mempunyai peranan penting dalam mencapai kondisi kesehatan yang baik di Indonesia. Individu yang berperilaku higienis dan sadar kesehatan akan menumbuhkan budaya yang mengutamakan kebersihan dan kesehatan di lingkungannya. Perilaku masyarakat seperti perilaku orang-orang di sekitar balita penderita stunting seperti ayah, ibu dan keluarga lainnya, dan jika perilaku di lingkungan tidak memperhatikan status gizi untuk tumbuh kembang maka risiko terjadinya stunting akan meningkat (Atala dkk., 2023).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan gizi yang menetap, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK) adalah titik awal kritis pada tahun berlangsungnya stunting sehingga menimbulkan dampak jangka panjang yang berulang sepanjang siklus hidup (Rahmawati, 2020). Menurut *World Health Organisation* (2020), stunting adalah panjang / tinggi badan yang pendek atau sangat pendek menurut usia, kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, akibat asupan gizi yang tidak memadai dan/atau infeksi kronis yang terjadi selama 1000 HPK (Kemenkes, 2022b). Stunting adalah suatu kondisi ketika tinggi atau panjang badan anak kecil yang tidak sesuai dengan usianya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat dan tinggi badannya lebih rendah dari seharusnya untuk anak seusianya. Stunting terjadi karena kurangnya gizi, serta faktor lingkungan dan sosial lainnya (Ornelia dkk., 2023).

UNICEF menyatakan stunting disebabkan karena faktor yang bersifat langsung seperti asupan makanan, tinggi badan orang tua, berat badan lahir rendah (BBLR), penyakit infeksi, dan faktor yang tidak bersifat langsung seperti pendidikan, status gizi ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, riwayat ANC, konsumsi zat besi (fe) dan ASI eksklusif (Nurmalasari dkk., 2020). Terdapat sejumlah aspek atau faktor yang mengakibatkan stunting pada anak usia dini, antara lain faktor lingkungan, faktor anak itu sendiri dan faktor ibu (Rosyid & Harsanti, 2022).

Faktor ibu memiliki dampak substansial bagi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang pada anak (Anastasia & Pongantung, 2023). Faktor ibu terhadap keterlambatan tumbuh kembang anak usia dini antara lain tingkat pendidikan ibu, ibu bertubuh pendek, pola asuh orang tua, MP-ASI dini dan kurangnya pemberian ASI eksklusif. Faktor ibu juga mempengaruhi perilaku pencegahan stunting diantaranya psikologis personal (*personal psychological*), persepsi manfaat (*perceived of benefit*), efikasi diri (*self efficacy*) dan perilaku sebelumnya (*prior related behavior*) (Ariwati & Khalda, 2023). Perilaku seorang ibu merupakan salah satu pencegahan stunting pada masa kehamilan (Nurfatimah dkk., 2021).

Menurut Pender (2019), *prior related behavior* atau perilaku sebelumnya mengacu pada tindakan yang telah dilakukan secara konsisten di masa lalu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya perilaku yang meningkatkan kesehatan (Mamedov et al.,

2019). Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa perilaku pencegahan stunting melalui tips ABCDE, yaitu terdiri dari (A) aktif mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), (B) bumil memeriksakan kehamilan secara rutin minimal 6 kali, (C) cukup mengonsumsi protein hewani, (D) datang ke posyandu sebulan sekali, dan (E) eksklusif dalam pemberian ASI selama 6 bulan (Kemenkes, 2023).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNPPK) menyatakan pemberian TTD pada ibu hamil merupakan salah satu intervensi untuk mempercepat penurunan stunting. TTD diberikan untuk mencegah dan pengobatan anemia yang dikarenakan oleh kekurangan zat besi. Selain itu, kunjungan ibu sebelum melahirkan (*Antenatal Care*) dapat berdampak pada kesehatan ibu dan janinnya. Kehadiran ibu di pemeriksaan ANC kurang dari 6 kali selama kehamilan berdampak signifikan terhadap peningkatan angka stunting di Indonesia (Rosyid & Harsanti, 2022).

Stunting memiliki dampak yang signifikan dalam jangka pendek, menyebabkan gangguan pada otak dan perkembangan kognitif, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan kelainan metabolisme dalam tubuh. Selain itu, dampak jangka panjang dari stunting mencakup berkurangnya kapasitas kognitif dan kinerja akademik, melemahnya sistem kekebalan tubuh dan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, meningkatnya kemungkinan tertular penyakit termasuk diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, dan kecacatan di kemudian hari. Mengatasi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan kolaborasi banyak sektor dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat (Rahayu dkk., 2018).

Penanggulangan stunting memerlukan perhatian dan pengelolaan yang terfokus dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari lembaga pemerintah hingga individu keluarga. Menteri Kesehatan Indonesia telah menguraikan tiga inisiatif yang bertujuan mencegah stunting pada perempuan, yang akan dilaksanakan sebelum kehamilan. Usaha yang wajib dilaksanakan dalam pencegahan stunting antara lain dengan mendistribusikan TTD kepada remaja putri, melaksanakan tes kehamilan dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil untuk memenuhi kadar gizi dan zat besinya, serta memberikan makanan tambahan yang sesuai untuk anak usia 6 hingga 24 bulan seperti protein hewani misalkan telur, ikan, ayam, daging dan susu. Upaya tersebut diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di Indonesia (Kemenkes RI, 2018a).

Prevalensi stunting berdasarkan data Riskesdas (2018), mencapai 30,8 % dibandingkan 37,6 % pada tahun 2013. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (2022), angka stunting menghadapi kemerosotan dari 24,4 % pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Berdasarkan data, angka stunting telah menurun namun masih berada di atas kisaran 14 % yang ditetapkan WHO pada tahun 2024. Sementara itu, angka stunting di Bali mencapai 8,0 % pada tahun 2022, dibandingkan 10,9 % pada tahun 2021 (SSGI, 2023). Berdasarkan Laporan Tinjauan Pelayanan Kesehatan Bali (2022), Kabupaten Karangasem menempati urutan pertama dalam hal angka stunting sebesar 6,97 %, disusul oleh Kabupaten Klungkung (5,39 %) dan Kabupaten Bangli (4,48%) (Dinkes Provinsi Bali, 2022).

Mengacu pada hasil survey awal yang sudah dilaksanakan di Daerah Wilayah Kerja Abang I, yang dilihat dari perilaku ibu dalam melaksanakan pemeriksaan *antenatal care* dengan cara melihat catatan yang terdapat pada buku

KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), 70% ibu tidak rutin melaksanakan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan usia kehamilannya.

Hasil pengukuran Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Balita Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Kabupaten Karangasem bulan Agustus 2023, jumlah penderita stunting mencapai 1.311 orang, Kecamatan Abang menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita stunting 454 orang (Puskesmas Abang I (230 orang), Puskesmas Abang II (224 orang)) , diurutan kedua Kecamatan Kubu (263 orang), dan urutan ketiga yaitu Kecamatan Bebandem (193 orang).

Berdasarkan penelitian Fentiana dkk. (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*) dan konsumsi TTD dengan kejadian stunting. Selain itu penelitian Mufida (2023) menyatakan adanya hubungan antara konsumsi protein hewani pada ibu ketika hamil dengan kejadian stunting, hal ini didukung oleh penelitian Sholecha (2018), menyatakan salah satu faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan stunting adalah perilaku sebelumnya, yaitu dengan memberikan suplemen pada ibu hamil, mengatasi defisiensi zat besi dan asam folat, mengatasi defisiensi yodium, memberikan obat cacing, memastikan imunisasi lengkap, serta pencegahan dan mengobati diare.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Prior Related Behavior* dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan *prior related behavior* dengan

kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem tahun 2024?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *prior related behavior* dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi perilaku responden dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan).
- c. Menganalisis hubungan *prior related behavior* dalam konsumsi TTD dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.
- d. Menganalisis hubungan *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.
- e. Menganalisis hubungan *prior related behavior* dalam konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan, menambah pengetahuan peneliti lain dan menjadi sarana penerapan teori-teori yang didapat.
- b. Dapat dijadikan bahan diskusi ilmiah dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai *prior related behavior* antara lain perilaku konsumsi TTD, perilaku pemeriksaan ANC, dan perilaku konsumsi protein hewani.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberi informasi kepada masyarakat umum khususnya remaja, ibu hamil, calon pengantin (catin) dan ibu menyusui tentang hubungan *prior related behavior* yang termasuk didalamnya yaitu perilaku konsumsi TTD, perilaku pemeriksaan ANC dan perilaku konsumsi protein hewani dalam rangka upaya pencegahan stunting khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.